

# HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DALAM KELUARGA DENGAN PERILAKU ASERTIF DI SMP NEGERI 7 PALEMBANG

Mutia Mawardah  
Dosen Universitas Bina Darma  
Jalan Ahmad Yani No.3 Palembang  
Pos-el: mutia.mawardah@binadarma.ac.id

---

**Abstract:** This study aims to determine the relationship between social interaction in families with assertive behaviour among eighth grade students of junior high school 7 Palembang. The hypothesis proposed in this study is there a relationship between social interaction in families with assertive behaviour among eighth grade students of junior high school 7 Palembang. The population in this study were 360 subjects who are students of eighth grade, and sampled as many as 177 subject. This research used simple random sampling technique, and Analysis techniques using simple regression analysis by using SPSS version 20.0 for windows. The results showed a correlation coefficient ( $r$ ) of 0,654 with a coefficient of determination ( $R$ -square) of 0.746, and  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). This suggests that the hypothesis is accepted which showed that there is a significant relationship between social interaction in families with assertive behaviour among eighth grade students of junior high school 7 Palembang.

**Keywords:** assertive behavior, social interactions, within the family

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan perilaku asertif pada siswa kelas VIII di SMP N 7 Palembang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan perilaku asertif pada siswa kelas VIII di SMP N 7 Palembang. Hasil analisis data penelitian dengan komputer menggunakan program SPSS 20.0 for Windows, menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,654 dengan koefisien determinasi ( $R$  square) sebesar 0.428, serta nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan perilaku asertif pada siswa kelas VIII di SMP N 7 Palembang.

**Kata Kunci:** perilaku asertif, interaksi sosial, keluarga

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat diartikan juga sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai

kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya (Yusuf, 2011).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam berkehidupan sehari-hari (Yusuf, 2011).

Istilah remaja sering dikenal dalam bahasa asing ‘*adolescence*’, berasal dari kata latin yaitu

adolescere, yang artinya tumbuh atau tumbuh ke arah kematangan. Remaja adalah suatu periode transisi, dimana individu mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa (Hurlock, 1991). Pada fase ini, remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (Yusuf, 2011), usia remaja awal berada pada usia 12-15 tahun.

Secara umum tugas perkembangan remaja menurut Kay (Yusuf, 2011) antara lain seperti; menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual maupun kelompok, menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup, mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap atau perilaku) keakanak-kanakan.

Pada masa remaja berkembang "*social cognition*", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan.

Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologi yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interest, sikap, nilai, dan kepribadian. Pada masa remaja juga berkembang sikap kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai kebiasaan kegemaran, atau keinginan orang lain atau teman sebaya. Perkembangan sikap seperti ini pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi remaja (Yusuf, 2011).

Selama masa perkembangan remaja harus mampu mengekspresikan perasaannya dengan berani dan tegas terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya. Remaja identik dengan teman sebaya, yang artinya kebanyakan remaja sulit untuk menolak ajakan teman sebayanya, remaja lebih cenderung mengikuti apa saja yang akan dikerjakan temannya asalkan mereka bersama-sama. Berkaitan dengan hal ini, remaja seharusnya memiliki ketegasan, maupun keberanian untuk menolak ajakan lingkungan atau teman sebayanya tanpa memiliki rasa keragu-raguan atau rasa bersalah ketika menolak ajakan temannya, apalagi jika hal tersebut tidak ada manfaat positif bagi kehidupan remaja sendiri. Perilaku semacam ini disebut dengan perilaku asertif.

Rathus & Nevid (2003), mendefinisikan perilaku asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu

kelompok. Sedangkan menurut Alberti & Emmons (Anindyajati dan Karima, 2004), perilaku asertif adalah perilaku individu yang bisa melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, menegakkan hak-hak pribadinya tanpa mengesampingkan hak-hak orang lain, serta mampu untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya secara nyaman.

Alberti dan Emmons (2002), sikap asertif perlu dikembangkan agar remaja mempunyai kontrol diri dan mempunyai kemampuan untuk berkata “tidak” tanpa merasa bersalah ketika menolak ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang negatif. Remaja harus berani menolak dan dapat menilai secara kritis hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakannya. Menolak pengaruh atau ajakan teman tidak harus dilakukan dengan kasar atau marah, tetapi dapat dilakukan dengan perkataan yang halus, sopan, tegas, dan dengan alasan yang masuk akal tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Lange dan Jakubowski (2008), memberikan ciri-ciri perilaku individu asertif yaitu, memulai interaksi, menolak permintaan yang tidak layak, mengekspresikan ketidaksetujuan dan ketidaksenangan, berbicara dalam kelompok, mengekspresikan pendapat dan saran, mampu menerima kecaman dan kritik, memberi dan menerima umpan balik.

Dengan demikian, perilaku asertif seharusnya dikembangkan remaja dengan baik agar remaja tidak memiliki hambatan dalam menyampaikan pendapatnya, tidak memiliki rasa takut akan salah ketika mengekspresikan perasaannya, sekalipun hal-hal yang akan disampaikannya itu berbeda dari orang lain.

Perilaku remaja yang kurang asertif ini kemungkinan besar dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, salah satunya adalah faktor interaksi sosial di dalam keluarganya.

Palmer & Froehner (Anindyajati dan Karima, 2004), asertivitas tidak terjadi dengan begitu saja secara langsung ketika kita dilahirkan melainkan tingkah laku yang dipelajari. Asertivitas berkembang secara bertahap sebagai seluruh hasil interaksi antar individu seperti anak dengan orangtuanya dan orang-orang lain di lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungannya mendukung dan memberi kesempatan pada munculnya asertivitas, maka individu tersebut akan cenderung berperilaku asertif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas pada remaja menurut Alberti dan Emmons (2002), adalah keluarga; Anak yang memutuskan untuk berbicara mengenai hak-haknya sering mendapatkan sensor dari anggota keluarga, seperti dilarang untuk berbicara, anak dianggap sebagai individu yang mengetahui apapun, atau anak dianggap kurang ajar terhadap orangtuanya. Tanggapan yang diberikan oleh orangtua tersebut menjadi tidak kondusif bagi perkembangan asertivitas anak. Sedangkan pada faktor eksternal yang mempengaruhi asertivitas adalah pola asuh orangtua; kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orangtua maupun anggota keluarga lainnya. Hal tersebut akan menentukan pola respon individu dalam merespon masalah.

Bonner (Santosa, 2009) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah,

atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Sedangkan pengertian keluarga menurut Djamarah (2004) adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Di dalam keluarga tentunya terjadi interaksi sosial antar anggota keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Di dalam keluarga, manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan oranglain, belajar bekerja sama, dan saling bantu membantu. Dengan kata lain, ia pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertetu dalam pergaulannya dengan orang lain (Ahmadi, 2007). Pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga, turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain. Apabila interaksi sosialnya di dalam keluarga tidak lancar, maka besar kemungkinan interaksi sosialnya dengan masyarakat juga berlangsung dengan tidak lancar. Jadi selain keluarga itu berperan sebagai tempat manusia berkembang sebagai manusia sosial, terdapat pula peranan-peranan tertentu di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial (Ahmadi, 2007).

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu (Soekanto, 2005), yaitu:

1). Adanya kontak sosial, dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Kontak sosial dapat bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. 2). Adanya komunikasi. Arti terpenting komunikasi menurut Soekanto (2007) adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok dapat diketahui oleh kelompok lainnya. Hal itu dapat menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam mewujudkan suatu interaksi kontak sosial tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Jika kontak terjadi tanpa adanya komunikasi jika dihubungkan dengan interaksi, hal ini tidak mempunyai arti apa-apa karena kedua kelompok atau individu yang melakukan kontak tersebut tidak mengerti perasaan masing-masing. Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu komunikasi terjadi apabila salah satu diantara individu atau kelompok yang berinteraksi dapat mengerti apa yang dilakukan atau dimaksud oleh yang lainnya. Sehingga mereka akan tahu apa yang seharusnya dilakukannya.

Adapun ciri-ciri interaksi sosial menurut Soekanto (2005) yaitu, ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang, ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-

simbol, ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung, dan ada tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat. Namun tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain. Harus ada orientasi timbal-balik antara pihak-pihak yang bersangkutan, tanpa menghiraukan isi perbuatannya: cinta atau benci, kesetiaan atau pengkhianatan, maksud melukai atau menolong.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Perilaku asertif merupakan kemampuan siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Palembang dalam menampilkan tingkah laku dan perasaannya secara jujur, tegas, dan apa adanya tanpa rasa takut atau cemas, serta mampu mempertahankan hak-hak pribadinya (termasuk berani mengatakan 'tidak') namun tetap tanpa mengesampingkan kepentingan orang lain.

Variabel perilaku asertif siswa SMP Negeri 7 Palembang diukur dengan menggunakan skala yang dibuat oleh peneliti dengan mengacu berdasarkan pada aspek-aspek perilaku asertif menurut Palmer & Froehner (Anindyajati dan Karima, 2004) yang meliputi, permintaan, penolakan, pengekspresian diri, pujian, dan berperan dalam pembicaraan.

Interaksi sosial dalam keluarga adalah hubungan timbal balik antara siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palembang dengan sekumpulan orang, atau individu dengan individu lainnya,

individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan saling berhubungan atau berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Variabel interaksi sosial dalam keluarga diukur dengan menggunakan skala interaksi sosial dalam keluarga yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek menurut Sarwono (2012), meliputi aspek komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma-norma sosial.

Hipotesis dalam penelitian ini ada hubungan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan perilaku asertif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Palembang

Menurut Sugiyono (2011), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Palembang dengan rentang usia 12-15 tahun, yang berjumlah 360 siswa. Sebanyak 177 digunakan sebagai sampel dan dilakukan uji coba (*Try Out*) skalakepada 183 siswa.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu perilaku asertif dan variabel bebas yaitu interaksi sosial dalam keluarga. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 177 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala *likert*.

Perilaku asertif diukur dengan menggunakan skala perilaku asertif yang diadaptasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif dari Palmer & Froehner (Anindyajati dan Karima, 2004) yaitu permintaan, penolakan, pengekspresian diri, pujian, dan berperan dalam pembicaraan.

Skala perilaku asertif disajikan dalam 60 pernyataan yang terdiri dari 30 pernyataan *favourabel* dan 30 *unfavourabel* yang harus direspon subjek berdasarkan empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala interaksi sosial dalam keluarga ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial dalam keluarga menurut Sarwono (2011) yaitu, aspek komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma-norma sosial. Skala interaksi sosial dalam keluarga disajikan dalam 56 aitem pernyataan yang terdiri dari 28 pernyataan *favourabel* dan 28 *unfavourabel* yang harus direspon subjek berdasarkan empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai).

Untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat dan konsisten atau tidak, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan.

Validitas menurut Azwar (2012), Validitas adalah sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Koefisien validitas hanya punya makna apabila mempunyai harga positif. Walaupun semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti suatu tes semakin valid hasil ukurnya namun pada kenyataannya suatu koefisien

validitas tidak pernah mencapai angka 1,00 (Azwar, 2012). Pengujian validitas aitem-aitem alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan sistem output satu paket reliabilitas dengan bantuan program SPSS 20.0 *for Windows*.

Besarnya koefisien reliabilitas berkisar 0,00 sampai dengan 1,00. Bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel (Azwar, 2012).

Uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package Sosial Science*) 20.0 *for Windows*.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis regresi sederhana (*simple regression*). Analisis regresi dikembangkan untuk mengkaji dan mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam analisis regresi dikembangkan persamaan estimasi untuk mendeskripsikan pola atau fungsi hubungan antara variabel-variabel.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seleksi terhadap aitem-aitem perilaku asertif dan interaksi social dalam keluarga yang akan digunakan dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Skala perilaku asertif yang berjumlah 60 aitem kemudian dilakukan analisis aitem, peneliti menggunakan batas minimum koefisien korelasi 0,30 sehingga diperoleh 44 aitem yang valid dan 16 aitem yang gugur, yaitu aitem

nomor 1, 2, 5, 11, 12, 13, 15, 27, 28, 32, 37, 41, 42, 46, 56, dan 58.

Skala interaksi sosial dalam keluarga berjumlah 56 aitem dan terdiri dari 28 pernyataan *favourable* dan 28 pernyataan *unfavourable* telah dilakukan analisis validitas dengan batas minimum koefisien korelasi 0,30. Sehingga diperoleh 49 aitem yang valid dan 7 aitem yang gugur yaitu nomor 3, 7, 11, 17, 20, 21, dan 37.

Uji reliabilitas pada skala interaksi sosial dalam keluarga menunjukkan reliabilitas sebesar 0,941 sedangkan untuk uji reliabilitas pada skala perilaku asertif sebesar 0,913. Dengan demikian kedua skala tersebut dapat dikatakan reliabel, sehingga memenuhi syarat untuk dipergunakan sebagai alat ukur untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

Peneliti memanfaatkan deskripsi data penelitian untuk mengetahui bahwa skala interaksi sosial dalam keluarga dan skala perilaku asertif termasuk tinggi, sedang atau rendah dengan membuat kategori masing-masing variabel berdasarkan deskripsi data penelitian di atas. Azwar (2012) menggolongan subjek dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi, berdasarkan distribusi kurva normal dengan menggunakan rumus deviasi standar.

Subjek penelitian dikategorikan mempunyai interaksi sosial dalam keluarga yang buruk jika skor yang berada  $X < M$ , interaksi sosial dalam keluarga sedang  $M \leq X < M$ , dan skor yang berada pada  $X \geq M$  sebagai kategori yang interaksi sosial dalam keluarga yang baik. Pengelompokkan ini berdasarkan kategorisasi tabel frekuensi untuk skala interaksi sosial dalam keluarga.

Menunjukkan bahwa dari 177 siswa kelas VIII SMP N 7 Palembang yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 110 siswa (62,14%) yang melakukan interaksi sosial dalam keluarga yang baik dan 67 siswa (37,86%) siswa yang melakukan interaksi sosial dalam keluarga yang sedang, kemudian interaksi sosial dalam keluarga yang buruk 0. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Palembang melakukan interaksi sosial dalam keluarga yang baik.

Kelompok subjek dikategorikan mempunyai perilaku asertif yang buruk jika skor yang berada  $X < M$  sebagai kategori buruk, jika  $M \leq X < M$  sebagai kategori sedang dan skor yang berada pada  $X \geq M$  sebagai kategori yang baik. Pengelompokkan subjek penelitian berdasarkan kategorisasi tabel frekuensi untuk skala perilaku asertif. Menunjukkan bahwa dari 177 siswa kelas VIII SMP N 7 Palembang, ada 106 siswa (59,88%) yang melakukan perilaku asertif yang baik, sebanyak 87 siswa (40,12%) yang memiliki perilaku asertif yang sedang, dan siswa dengan perilaku asertif yang rendah 0. Dari hasil kategorisasi di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palembang melakukan perilaku asertif yang baik.

Berdasarkan hasil dengan menggunakan teknik *Kolmogorof-Smirnov Test* dari program *SPSS 20.0 for Windows* menunjukkan nilai untuk variabel interaksi sosial dalam keluarga melalui uji *Kolmogorov Smirnov* ( $Ks-Z=0,935$ ) dan nilai signifikan  $p=0.346$ , sedangkan pada variabel perilaku asertif uji *Kolmogorov Smirnov* ( $KS-Z=0.962$ ) dan nilai signifikan  $p=0.313$ .

Hasil uji normalitas inimenunjukkan bahwa variabel interaksi sosial dalam keluarga dan perilaku asertif berdistribusi normal..

Berdasarkan hasil uji linieritas antara variabel interaksi sosial dalam keluarga dengan perilaku asertif berhubungan secara linier, dilihat dari kolom P yang nilainya  $P=0,000$ , berarti hipotesis yang diajukan diterima. Selanjutnya, analisis data dengan statistik parametrik dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa nilai korelasi antara variabel interaksi sosial dalam keluarga dengan perilaku asertif yaitu  $R = 0.654$  dengan dan  $p=0,000$  dimana  $p<0,01$ . Ini berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antarinteraksi sosial dalam keluarga dengan perilaku asertif padasiswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Palembang. Kemudian, besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabelinteraksi sosial dalam keluarga dengan perilaku asertif adalah sebesar  $R^2=0,428$  atau 42,8%. Hal ini berarti bahwa masih terdapat 57,2% pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku asertif namun tidak diteliti oleh peneliti.

Hasil penelitian secara kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan perilaku asertif padasiswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Palembang. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhanadapat diketahui bahwa koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.654 dengan  $p = 0.000$  ( $p<0,01$ ).

Besarnya nilai sumbanganinteraksi sosial dalam keluarga (variabel bebas) terhadap perilaku asertif (variabel terikat) adalah42,8% yang berarti bahwa masih terdapat 57,2% dari

faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif tetapi variabel itu tidak diteliti oleh peneliti. Faktor-faktor lain itu diantaranya adalah jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan, situasi-situasi tertentu disekitarnya (Rathus & Nevid, 1980). Keluarga, sekolah, usia, jenis kelamin, konsep diri, pola asuh orang tua dan kondisi sosial budaya (Alberti dan Emmons, 2002).

Rathus & Nevid (1983), mendefinisikan perilaku asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok.

Sedangkan menurut Alberti & Emmons (Anindyajati dan Karima, 2004), perilaku asertif adalah perilaku individu yang bisa melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, menegakkan hak-hak pribadinya tanpa mengesampingkan hak-hak orang lain, serta mampu untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya secara nyaman.

Sikap asertif adalah sikap dimana seseorang mampu bertindak sesuai dengan keinginan, membela haknya, dan tidak dimanfaatkan oleh orang lain. Selain itu, bersikap asertif juga berarti mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jelas dengan menghormati hak pribadi dan hak orang lain. Sikap asertif merupakan ungkapan perasaan, pikiran, pendapat, dan kebutuhan secara jujur

dan wajar. laki-laki dan perempuan diberikan dengan muatan yang sama, sehingga berangkat dari persepsi yang sama terkait dengan pemahaman perilaku asertif, menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dari peningkatan perilaku asertif dilihat dari skor dan perubahan kategori perilaku asertif.

Kemudian berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan kategorisasi terhadap siswa kelas VIII di SMP N 7 Palembang dari 177 siswa yang dijadikan subjek penelitian terdapat 106 siswa (59,88%) yang melakukan perilaku asertif yang baik, sebanyak 87 siswa (40,12%) yang memiliki perilaku asertif yang sedang, dan 0 siswa (0%) dengan perilaku asertif yang buruk. Dari hasil kategorisasi di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palembang melakukan perilaku asertif yang baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas pada remaja menurut Alberti dan Emmons (2002), adalah keluarga; Anak yang memutuskan untuk berbicara mengenai hak-haknya sering mendapatkan sensor dari anggota keluarga, seperti dilarang untuk berbicara, anak dianggap sebagai individu yang mengetahui apapun, atau anak dianggap kurang ajar terhadap orangtuanya. Tanggapan yang diberikan oleh orangtua tersebut menjadi tidak kondusif bagi perkembangan asertivitas anak. Sedangkan pada faktor eksternal yang mempengaruhi asertivitas adalah pola asuh orangtua; kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orangtua maupun anggota keluarga lainnya. Hal tersebut akan

menentukan pola respon individu dalam merespon masalah.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik (sosial) berupa aksi saling mempengaruhi, yaitu interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Sedangkan pengertian keluarga menurut Djamarah (2004) adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Kategorisasi interaksi sosial dalam keluarga menunjukkan bahwa dari 177 siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Palembang yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 110 siswa (62,14%) yang melakukan interaksi sosial dalam keluarga yang baik, dan 67 siswa (37,86%) siswa yang melakukan interaksi sosial dalam keluarga yang sedang, serta 0 siswa (0%) yang melakukan interaksi sosial dalam keluarga yang buruk. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Palembang melakukan interaksi sosial dalam keluarga yang baik.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa interaksi sosial dalam keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palembang berada pada kategori baik dengan perilaku asertif yang juga berada pada kategori baik. Hal ini sedikit berbeda dengan fenomena awal yang ditemukan peneliti dimana siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palembang menunjukkan tingkat interaksi sosial dalam keluarga yang buruk dengan tingkat perilaku asertif yang buruk pula.

Ditemukan dalam penelitian dari 110 siswa (62,14%) yang memiliki interaksi sosial dalam keluarga yang baik, hanya 106 siswa (59,88%) yang memiliki perilaku asertif yang baik sementara sisanya memiliki perilaku asertif yang sedang. Dan dari 67 siswa (37,86%) yang memiliki interaksi sosial dalam keluarga yang sedang, ditemukan sebanyak 71 siswa (40,12%) yang memiliki tingkat perilaku asertif yang sedang pula.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penelitian didapat hasilnya ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan perilaku asertif padasiswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Palembang.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial: Edisi Revisi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Alberti, R. dan Emmons, M. 2002. *Your Perfect Right*. Penerjemah Buditjahya. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Anindyajati, M. & Karima, C.M. 2004. *Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba)*. Jurnal Psikologi, 1, 2, 49-73.
- Azwar. 2012. *Metode Penelitian*. PT. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Djamarah. 2004. *Penerimaan Diri pada istri Pertama dalam Keluarga Poligami Yang Tinggal dalam Satu Rumah*. [Online]. (Diakses [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel\\_10502073.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10502073.pdf), tanggal 12 Maret 2016)
- Hurlock, E. B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Erlangga. Jakarta.
- Lange, A dan Jakubowski, P. 2008. *Responsible Assertive Behavior: Cognitive Behavior Procedures for Trainers*. Research Press. USA.
- Rathus, S.A., & Nevid, J.S. 2003. *Adjustment & Growth: The Challenges of Life, (2nd ed)*. CBS College Publishing. New York.
- Santosa, S. 2009. *Dinamika Kelompok Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sarwono, S. W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.